

**PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN
PEMBELAJARAN KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI**

Muh. Rodhi Zamzami
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mrzamzami@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, sejak sebelum masa penjajahan pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia, pesantren ikut andil dalam kemerdekaan, mengusir penjajah. Pesantren juga berperan dalam pembangunan Negara Indonesia, terutama dalam bidang non fisik yaitu pendidikan. Pesantren membangun mental bangsa Indonesia untuk selalu berpegang teguh menjaga warisan bangsa, budaya dan karakter bangsa Indonesia. Tidak sedikit kearifan budaya lokal, dan kearifan sosial yang ada di Indonesia sudah selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami antar sesama, rendah, diri, dan hidup sederhana, sudah menjadi tradisi bangsa Indonesia, yang semua itu selalu ditekankan dan diajarkan di pesantren. Semua tradisi sosial pesantren adalah bentuk gambaran masyarakat Indonesia, sehingga struktur sosial antara masyarakat pesantren, dan masyarakat umum diluar pesantren tidak jauh berbeda.

Keywords; Pesantren, Lembaga pendidikan, Kehidupan sosial

Pendahuluan

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia yang utuh. Pembangunan tidak hanya bertujuan untuk membangun kemampuan pada bentuk fisik, namun juga membangun manusia yang memiliki harkat serta martabat sebagai manusia Indonesia, dalam mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan melalui pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem Sisdiknas pasal 3 bahwa :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi tanggung jawab”.*¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah atau yang di sebut dengan pendidikan formal dan jalur pendidikan luar sekolah yang di kenal dengan pendidikan nonformal dan pendidikan Informal. Jalur pendidikan formal diselenggarakan di sekolah dan jalur pendidikan nonformal diselenggarakan di lingkungan masyarakat sedangkan jalur pendidikan informal diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Jalur pendidikan nonformal diselenggarakan di lingkungan masyarakat yang terdiri atas berbagai satuan dan jenis program. Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 4, tercantum bahwa:

*“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis-jenis pendidikan yang sejenis terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan Taman Qiraa’atul Qur’an (TQA), mejelis ta’lim, wirid remaja, didikan subuh dan sanggar seni”.*²

Dari pendapat di atas terlihat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren dapat diartikan sebagai bentuk asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.³ Sedangkan, secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ <https://kbbi.web.id/pesantren>

detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih luas lagi pendidikan pesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik, secara umum memang mempelajari kitab kuning, namun dalam pendidikan pesantren lebih cenderung mengajarkan bagaimana seseorang harus menjalani kehidupannya secara tepat sesuai dengan ajaran Islam, yang tertera dalam al-quran dan Hadis. Para santri belajar memahami hidup yang harus dijalankan secara tepat, baik dari sisi “hablu minallah dan hablu minan nas” sehingga tujuan dari insa kamil akan benar-benar tercapai dengan baik.

Sebagai mana yang di tulis oleh Ahmad Muhakamurrohman dalam artikelnya yang berjudul Pesantren: santri, kiai, dan tradisi. Menyebutkan hasil mukernas RMI ke – 5 di probolinggo pada 1996 disebutkan ada tiga peran dan fungsi pesantren sesuai watak kemandirian dari visi emansipatorisnya. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. *Kedua*, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah. *Ketiga*, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.⁴

Dari pemahaman di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, pertama, pesantren memiliki tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, pesantren memiliki tanggung jawab membangun kehidupan umat beragama dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan yang *ketiga* pesantren wajib ikut dalam pembangunan bangsa dengan memperbaiki kehidupan serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis.

Pesantren dan masyarakat sosial

Dinamika masyarakat dalam lingkup pesantren tidak terlepas dari bentuk *social interaction* yang terjadi di ruang lingkup masyarakat pesantren, mulai dari Kyai, Nyai, ustadz, ustadzah, santri putra/putri dan juga masyarakat yang ada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren. Hubungan sosial yang tetap terjalin antar individu, hubungan sosial adalah bentuk *social interaction* yang bersifat dinamis, yang menghubungkan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, antara individu dengan kelompok manusia.⁵

⁴ PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI Ahmad Muhakamurrohman Al-Azhar Kairo, Mesir Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt. 1693 - 6736

⁵ <http://saintry21.blogspot.co.id/2013/04/hubungan-sosial-di-lingkungan-pondok.html>

Interaksi sosial dapat terjalin bila ada kontak sosial dan komunikasi antar individu maupun kelompok. Kontak sosial dapat berupa kontak secara fisik maupun non fisik, yang dapat memberikan makna dari hubungan tersebut, yang dapat memberikan pemahaman satu dengan yang lainnya, seperti makna dari jabatan tangan, senyuman, pandangan, pelukan, perhatian dan sebagainya.⁶ Komunikasi merupakan bentuk penafsiran dan reaksi seseorang atas perilaku, sikap, pembicaraan, gerak tubuh dan lain sebagainya, untuk menyampaikan suatu maksud pada orang lain untuk saling memahami pesan yang disampaikan. Sehingga bentuk komunikasi tersebut akan membentuk hubungan antara manusia satu dengan lainnya.

Di lingkungan pesantren memiliki kondisi sosial yang heterogen, berbagai macam santri dari berbagai daerah hidup dalam satu wadah pesantren. Mereka para santri yang biasanya berbeda suku dan kebudayaan daerah dari tempat masing-masing berasal. Di dalam pesantren mereka harus bisa berusaha hidup dengan perbedaan suku dan budaya. Sehingga kehidupan para santri harus terbiasa dengan perbedaan. Hal ini merupakan proses pembelajaran untuk bisa mengenal antar suku dan bangsa. Dalam al-quran telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan perbedaan yang harus dipahami oleh manusia.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Qs. al-Hujurat: 13)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat di atas melarang manusia untuk berbangga diri dengan menggunakan nasab.⁷ Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling memuliakan diri kepada yang lainnya tapi agar kalian saling mengenal sehingga sebagian kalian bisa mengenal sebageian lainnya dan dengan begitu sempurna lah urusan sosial kalian dan hubungan kalian menjadi baik, inilah tujuan kenapa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, bukan untuk

⁶ http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf

⁷ <https://kajiantafsirsyah.wordpress.com/2015/07/25/tafsir-surat-al-hujurat-10-kenapa-allah-menciptakan-manusia-berbeda-beda-dan-apa-kemuliaan-yang-sebenarnya-menurut-al-quran/>

membanggakan diri dengan nasab atau dengan ayah dan ibu yang mungkin memiliki pangkat jabatan dan pengaruh di mata masyarakat umum.

Melihat tradisi sosial di pesantren yang menekankan ajaran pada santri untuk memberikan penghormatan antar sesama, dan memiliki prinsip gotong royong yang sangat kuat, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Persatuan dan kesatuan yang terjalin di pesantren sangatlah kuat, ini merupakan bentuk ajaran sosial yang luar biasa. Sehingga dengan satu kesatuan yang kuat akan memperkuat bangsa. Selain itu pesantren juga sebagai gambaran kehidupan sederhana yang mencerminkan ciri khas karakter bangsa dan agama yang selalu menekankan untuk hidup secara sederhana atau tidak berlebihan.⁸

Pendidikan dan pembelajaran sosial di pesantren

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial.⁹

Kuntowijoyo, banyak mengulas tentang problematika yang dihadapi umat Islam Indonesia. Ada beberapa pemikirannya yang relevan dan aktual sejak dulu sampai sekarang. Garis besar isu-isu yang diangkat dari Kuntowijoyo tentang terjadinya krisis identitas yang dialami umat Islam Indonesia, di antaranya adalah; krisis kebudayaan (kultural), krisis keteladanan, demitologisasi, demokrasi kebudayaan, reka-ayasa atau strategi kebudayaan, dan peran kaum intelektual.¹⁰

Beberapa hal yang menjadi proble di kalangan umat Islam Indonesia, beberapa telah terjaga dan tetap diajarkan di pesantren, seperti ketika dikatakan kekurangan figure, di pesantren ada sosok figur seorang kiyai, yang selalu menjadi panutan para santri. Kebudayaan santri di lingkungan pesantren selalu terjaga, kajian tentang keilmuan, meskipun sekelas bahsu masaa'il, namun itu tetap berjalan.

Kyai pengasuh pondok pesantren memiliki tugas yang tidak mudah, diantaranya membangun karakter seseorang sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Di dalam lingkungan pesantren santribelajar untuk

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka. 1981)h. 242

⁹ PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI Ahmad Muhakamurrohmah Al-Azhar Kairo, Mesir Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt.h 110

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993) h.337

menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang memiliki peradaban, etika, martabat, serta memiliki keyakinan kuat untuk berketuhanan. Selain itu kiyai juga harus menjaga hubungan sosial dengan masyarakat disekitar pesantren khususnya dan masyarakat umum secara luas. Pesantren selalu dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, pesantren selalu berjalan beringan dengan masyarakat di sekitar pesantren. Pesantren memberikan jawaban atas problem yang terjadi di masyarakat. Kiyai selalu menjadi rujukan masyarakat dalam segala hal, tradisi ini masih menjadi kebiasaan dan keyakinan masyarakat bahwa pesantren dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan segala permasalahan.

Sebagian dari paham yang melekat pada pesantren adalah, santri harus mampu melayani masyarakat, sang kiyai memberikan pelajaran tentang bagaimana memanfaatkan dirinya untuk masyarakat. Dalam ajaran islam ada hadis yang menyatakan : "*Khoirun nas anfa'uhum linas*" dengan arti secara bahasa, bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk manusia lain. Dari pemahaman hadis tersebut dapat disimpulkan, jika kita ingin menjadi manusia yang memiliki kualitas unggul maka kita harus memiliki manfaat bagi orang lain.

Dalam tradisi pesantren konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terinterpretasi dalam makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri, bahkan juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.¹¹

Ajaran luhur selalu mengajarkan untuk mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, ini adalah sebagai bentuk implementasi dari *khoirun nas* . dalam al-quran juga disebutkan dalam ayat *fastabiqul khoirot*, memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan, sehingga manusia hidup di dorong untuk terus berbuat baik dalam bentuk apapun. Hal-hal yang berbentuk budi luhur tersebut selalu ditekankan di pesantren, agar dijadikan sebagai prinsip hidup para santri, sehingga ketika keluar dari pesantren akan memiliki pribadi sosial yang berbudi luhur. Di sini dapat kita pahami bahwa ajaran agama selalu berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Menurut Hasyim Muzadi dikutip dari media Republika, bahwasanya *hablumminallah* dan *hablumminannas* adalah cerminan dari tauhid ibadah dan perilaku sosial yang akan membentuk karakter Islami yang spesifik.

¹¹ Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi Ahmad Muhakamurrohman Al-Azhar Kairo, Mesir Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt.h 110

Karena setiap manusia secara alamiah telah diperlengkapi oleh Allah SWT instrumen-instrumen kemanusiaan yang dapat mengangkat hakat dan martabat manusia itu.¹²

Menurut hasil dari penelitian Geertz tentang pesantren salaf, para santri mendapat makan dengan bekerja di sawah milik kiai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat di sekitar pesantren, atau dengan bekerja sebagai pencilup warna kain, menggulung rokok, menjahit, dan ada pula yang mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah.¹³ Penelitian ini menggambarkan bagaimana santri untuk belajar memahami kehidupan yang harus ditempuh oleh manusia sebagai makhluk Allah, sejak dipesantren mereka harus memahami bahwa hidup itu tidak instan, dan tidak boleh digampangkan. Di pesantren para santri berlatih untuk memiliki perilaku sosial yang sempurna, dengan belajar untuk memahi kehidupan yang disandingkan dengan belajar agama, sentuhan tauhid dan ibadah akan membantu menjernihkan perilaku manusia yang baik dan mengendalikan penyimpangan-penyimpangan prilaku dan nilai sosial kemanusiaan.

Agama Islam dan kehidupan Sosial

Perilaku sosial dalam agama Islam merupakan salah satu unsur yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dari segi bathiniyah diciptakan dengan berbagai karakter, di antaranya memiliki naluri baik dan buruk. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.¹⁴ Secara dhohir manusia diciptakan sebagai makhluk yang ketergantungan, yang membutuhkan kehadiran orang lain. Sebagai mana cerita tentang Adam dan Hawa, ketika Adam sendirian maka adam meminta teman untuk hidup di surge, dan kemudian Allah pun menciptakan seorang Hawa. Hal ini merupakan sebagian bukti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan pada orang lain. Manusia hidup butuh teman dalam kehidupannya, untuk saling mengerti dan memahami kondisi antar sesama.

Dalam al-quran banyak poin-poin sosial yang tercatat meskipun tidak sedikit poin tentang ibadah di dalamnya. Meskipun sekarang sudah banyak

¹² <http://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/12/11/21/mdtwqu-islam-dan-perilaku-sosial>

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka. 1981)h. 245

¹⁴ <http://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/12/11/21/mdtwqu-islam-dan-perilaku-sosial>

dikenal ada istilah ibadah sosial, yang akhirnya kegiatan sosial yang diniati dengan ibadah, maka akan tercatat sebagai ibadah. Namun untuk mempermudah pemahaman kita dalam konteks ini, kita membedakan antara ibadah yang ta'abudi dan bersifat sosial. Pertama, aspek ibadah mencakup: (1) thaharah: istinja', wudlu, mandi jinabat, dan tayamum, (2) syahadat : syahadat tauhid dan syahadat Rasul, (3)Shalat: shalat fardlu dan shalat-shalat sunnat, (4) Shaum: puasa wajib, Ramadhan dan puasa sunnat, (5) zakat: zakat maal dan zakat fitrah, (6)mengurus jenazah, (7) udhiyyah (korban), (8) 'aqiqah), (9) doa, dan (zikir). Karakter ibadah yang bersifat ta'abudi di atas memiliki prinsip yang harus dilaksanakan sebagaimana jaran yang ditentukan tata cara pelaksanaannya sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dan Rasulnya, manusia tinggal hanya mengikutinya (*taken for granted*). Manusia tidak boleh melakukan perubahan, baik menambah atau mengurangi.

Diantara ke 10 dimensi ibadah ini hanya shalat saja yang paling otoritatif (*'azimah*) atau paling mengikat, selainnya sudah terlalu banyak dispensasinya (*rukhsah*) karena sesuatu kesulitan melaksanakannya. Dalam keadaan apapun seseorang yang beragama islam harus selalu melaksanakan shalat, meskipun dalam keadaan sakit yang berat. Karena sholat ini memiliki sifat yang wajib, maka dalam segala kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan sebagaimana tata cara yang sudah diajarkan, maka diberikan keringanan untuk melaksanakan dengan tata cara tertentu yang dikecualikan pada orang yang tidak bisa melaksanakan sebagaimana umumnya.

Berbeda dengan puasa, ketika seseorang muslim tidak bisa dan tidak mampu puasa Ramadhan karena sakit, bepergian, menyusui, hamil, atau karena benar-benar tidak kuat melaksanakannya. Si muslim tidak melakukan zakat dan haji karena miskin tidak menjadi hal yang perlu dilaksanakan dengan berbagai cara, yang ditekankan dalam sholat.

Aspek sosial dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan selain yang 10 di atas. Karakter pelaksanaan dimensi sosial diserahkan kepada manusia. Dalam hal ini Rasul bersabda: "*Antum a'lamu bi amri dunyaakum* atau *Antum a'lamu bi umuuridnyaakum*" (Kamu lebih mengetahui soal urusan duniamu). Allah dan Rasul hanya memberi aturan yang amat longgar umpama supaya berbuat adil, tidak curang, jujur, menepati janji, menepati timbangan dan yang sejenisnya.

Banyak tokoh di dalam Islam yang membagi isi ajaran Islam dengan cara dikhotomis menjadi ayat-ayat sosial dan ayat-ayat ibadah. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat-ayat social 98 % ayat-ayat ibadah hanya 2 %. Harun Nasution membagi ajaran dasar dan ajaran bukan dasar. Ajaran bukan dasar (social) sebanyak 98 % ajaran dasar hanya 2 %. Nama-nama surat dalam Alquran sebanyak 114 itu, dua surat tentang ibadah, yaitu surat

Ikhlas dan surat at-taubat, 17 surat bersifat netral dalam arti tidak secara langsung dapat dikatakan surat ibadah atau surat sosial. Selebihnya, yaitu 95 surat adalah surat-surat yang dapat diasosiasikan sebagai sosial.

Dua kumpulan kitab hadis yang terkenal dengan sebutan *Shohihaini*, yang dihimpun oleh dua ulama hadis yang terkenal yaitu imam al-bukhori dan imam Muslim juga sebagian besar menerangkan tentang kehidupan sosial. Kitab Hadis himpunan imam al-Bukhari mencakup 8 jilid. 1 ½ jilid pertama membahas tentang ibadah, dan selebihnya mengenai kehidupan sosial. Kitab Hadis himpunan imam Muslim terdiri atas 4 jilid. Jilid pertama membahas tentang ibadah, selebihnya tentang sosial. Demikian pula dengan Naskah kitab Hadis yang lain, kandungan ajaran sosial jauh lebih banyak dibandingkan ajaran dengan ajaran ibadah, meskipun kitab-kitab Hadis tersebut mengenai Kitab Sunan (secara praktis menjelaskan tentang peribadatan).

Muamalah dan ibadah

Dari segi bahasa, "muamalah" berasal dari kata *aamala*, *yuamilu*, *muamalat* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Kata-kata ini adalah bentuk kata kerja aktif yang harus ada dua pelaku, yang satu terhadap yang lain saling melakukan pekerjaan secara aktif, sehingga kedua pelaku tersebut saling menderita dari satu terhadap yang lainnya.¹⁵

Muamalah adalah hubungan antara manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntutan agama.¹⁶ muamalah mempunyai ruang lingkup yang luas, yang meliputi segala aspek, baik dari bidang agama, politik, ekonomi, pendidikan serta sosial-budaya.¹⁷

Secara prinsip muamalah identik dengan sosial. Meskipun demikian, keunikan dikhotomi antara ibadah dan muamalah bukan merupakan pemisahan yang bersifat demarkasional. Setiap ajaran ibadah sebagian besar bisa dipastikan mengandung dimensi sosial dan sebaliknya. Contoh Shalat adalah dimensi ibadah. Kandungan sosialnya sebagaimana tampak dalam

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab- Indonesia (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughat (Cet. XXI; Dar al-Masyruq, Beirut: 1973). Ahmad Ibrahim Bek, al-Mu'amalah asy-Syar'iyah al-Maliyah (Kairo: Dar al-Intishar, t. th). Minhajuddin, Fiqh tentang Muamalah Masa Kini (Ujungpandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1989).

¹⁶ Nasrun Haroen, Fiqh Muamalah, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, h. 3

¹⁷ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam jilid III: Muamalah*, (Jakarta : Rajawali, 1988), h. 2-

shalat berjamaah, antara lain adalah ajaran egalitarianisme begitu terlihat. Siapa pun berhak berada di *shaf* pertama bagi yang datang lebih duluan. Pejabat atau ulama harus rela berada di *shaf* belakang kalau memang datang di masjid belakangan.¹⁸

Pendidikan pesantren intens dalam pendidikan yang mengajarkan isi ajaran agama Islam, mulai dari ajaran ibadah yang bersifat mahdloh, dan yang berifat ghoiru mahdloh. Dan setiap ajaran agama Islam dalam beribadah sebagian besar memiliki kandungan ajaran sosial. Sehingga pesantren membimbing santri untuk menjadi manusia yang abida dan juga manusia yang memiliki kesalehan sosial.

Melalui pendekatan tradisional pesantren, ada dua sisi tujuan yang dicapai dalam pembelajaran, *pertama*, pesantren menekankan pada kehidupan yang bertujuan untuk akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku. *kedua*, pesantren melestraikan tradisi ulamak terdahulu dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal. Bentuk kegiatan yang serba mengarah pada bentuk ibadah, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi dasar kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif keislaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing di bumi Nusantara. Islam bukan sekadar barang tempelan, tapi menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Pesantren telah menunjukkan peranya di masyarakat secara luas dan mampu menepis anggapan yang seolah *mediskreditkan* pendidikan pesantren. Dahulu banyak orang beranggapan bahwa lulusan atau alumni madrasah hanyalah bisa berfatwa dan mengajari ngaji saja. Namun lambat laun anggapan itu telah bergeser, Alumni-alumni pesantren sudah biasa "beradaptasi" dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, sosial-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya. Ini bukti bahwa pesantren telah menjawab problem masyarakat. Dan menunjukkan bahwa pesantren selalu beriringan dengan keberadaan masyarakat Indonesia. Bahkan dalam dunia pendidikan sekarang ini banyak yang mengadopsi dari pendidikan pesantren, bisa kita ambil satu contoh penerapan full day school, pendidikan berbasis karakter, pendidikan pesantren mengajarkan

¹⁸ M. Danusiri, <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/materi-kuliah/keperawatan/islam-sebagai-agama-sosial/>

keteladanan sebagaimana kata pepatah” satu keteladanan lebih berarti daripada sejuta arahan”.¹⁹

Penutup

Pesantren tidak pernah berhenti untuk selalu berdampingan dengan masyarakat, dan memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang ada di masyarakat. Pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah penyelesaian sebagian problem masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan agama. Meskipun pesantren bukan pendidikan yang dikhususkan untuk mencetak seorang yang ahli di bidang kenegaraan, namun pesantren telah mencetak seseorang yang memiliki pendirian teguh untuk menjaga dan mencintai negaranya secara penuh.

Pesantren juga menjaga tradisi sosial yang baik, dengan mendidik santri-santri untuk menjadi masyarakat yang benar sesuai ajaran Islam, menjunjung tinggi kemanusiaan, dengan menjaga persaudaraan antar sesama, dan menghormati perbedaan diantara manusia. Tolong-menolong, gotong royong saling bahu-membahu satu sama lain, menolong yang lemah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Semuanya adalah Nilai-nilai kemanusiaan yang dijadikan prinsip dan pedoman hidup dalam masyarakat sosial.

Pesantren telah berhasil membangun struktur sosial masyarakat, menjaga tradisi keagamaan islam nusantara, yang menjadi ciri khas keagamaan Islam khas Indonesia, Islam yang moderat, menjunjung tinggi perbedaan dan menerapkan Islam rahmatan Lil alamin. Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan kekerasan dalam beragama. Islam yang mendukung penuh persatuan dan kesatuan bangsa, yang selalu ikut andil dalam menjaga Negara kesatuan. Ini adalah gambaran bentuk dari ajaran sosial yang dibangun oleh pendidikan pesantren, pesantren tidak mencetak seorang yang ahli dalam Negara namun mencetak masyarakat yang bekehidupan sosial yang baik dan mencintai serta menjunjung tinggi negaranya.

Daftar Rujukan

Geertz, Clifford, Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka, 1981.

Haroen, Nasrun, Fiqh Muamalah, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam jilid III: Muamalah*, Jakarta : Rajawali, 1988.

¹⁹ <https://pondpestalhidayah.wordpress.com/2011/06/10/peran-pesantren-terhadap-perubahan-sosial-masyarakat/>

- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf
- <http://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/12/11/21/mdtwqu-islam-dan-perilaku-sosial>
- <http://saintry21.blogspot.co.id/2013/04/hubungan-sosial-di-lingkungan-pondok.html>
- <https://kajiantafsirsyah.wordpress.com/2015/07/25/tafsir-surat-al-hujurat-10-kenapa-allah-menciptakan-manusia-berbeda-beda-dan-apa-kemuliaan-yang-sebenarnya-menurut-al-quran/>
- <https://kbbi.web.id/pesantren>
- <https://pondpestalhidayah.wordpress.com/2011/06/10/peran-pesantren-terhadap-perubahan-sosial-masyarakat/>
- Ibrahim, Ahmad. 1989. *Bek, al-Mu'amalah asy-Syar'iyah al-Maliyah* (Kairo: Dar al-Intishar, t. th). Minhajuddin, 1993. *Fiqh tentang Muamalah Masa Kini*. Ujungpandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin.
- M. Danusiri, http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/materi_kuliah/keperawatan/islam-sebagai-agama-sosial/
- Munawwir, Ahmad Warson. 1973. *Kamus Arab- Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat* (Cet. XXI; Dar al-Masyruq, Beirut).
- PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI Ahmad Muhakamurrohman Al-Azhar Kairo, Mesir Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wijoyo, *Kunto, Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.